

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERCEKITA PADA ANAK 5-6 TAHUN DI TK

Dewi, Marmawi, Sutarmanto

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan, Pontianak

Email : dewisansan58@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan. Mendeskripsikan Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan BerceKita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dengan alat pengumpul data yaitu panduan wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Dari hasil penelitian yang diperoleh strategi guru dalam pembelajaran menggunakan PERMEN No.58 Tahun 2009 sebagai acuan yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat TK. Strategi pembelajaran dilakukan dimulai dengan bercakap-cakap dan tanya jawab. Media yang digunakan menggunakan alat pemaian edukatif (APE) yang ada di TK. Kendala yang dihadapi secara internal anak tidak fokus terhadap suatu kegiatan yang dilakukan. Saran yang diberikan adalah diharapkan guru lebih menguasai kemampuan bercerita pada anak, strategi guru dalam bercerita perlu dikembangkan lagi dan waktu bercerita tidak terlalu lama \pm 5-8 menit sudah cukup.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, BerceKita, Anak Usia Dini

Abstract: This research aims to describe the instructional strategies teachers to read directly using a storybook, learning strategies teacher telling stories using illustrations, instructional strategies teachers in telling stories without books and pictures, learning strategies teacher told me to use the media puppets and constraints faced in developing capabilities storytelling in children aged 5-6 years in kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal II District Pontianak West. This study used a descriptive and qualitative approach. Data obtained in the form of teacher learning strategies in storytelling and drawing. The result showed that the instructional strategies teachers use PERMEN 58 of 2009 as a reference adapted to the curriculum that have been made kindergarten. Learning strategies carried begins with conversation and debriefing. The media used to use permaian educative tool (APE) in kindergarten. Constraints faced by internally child does not focus on an activity that is carried out. Advice given is the more teachers are expected to have mastered the ability to tell a child, a teacher in storytelling strategies need to be developed further and story time not too long \pm 5-8 minutes is sufficient.

Keywords : Learning Strategies, Storytelling, Childhood.

Strategi guru sangat penting dalam pemberian pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak taman kanak-kanak. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Menurut Menurut Majid (2013:3) bahwa, “strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja melakukan kegiatan atau tindakan, mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Menurut Ahmadi dkk (2011:9),” strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dikuasainya di akhir kegiatan belajarnya.

Kozma (dalam Ahmadi dkk, 2011:9) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal (14) dinyatakan bahwa : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Yamin (2013:1), bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.” Usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak sebagai penerus bangsa pada dasarnya tidak tumbuh dan berkembang secara sendirinya. Mereka membutuhkan orang lain dan lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya menjadi anak-anak yang sehat secara fisik maupun mental. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini anak memiliki seluruh potensi yang harus dikembangkan.

Reeta & Jasmine (dalam Rahayu, 2013 : 83), “ menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan

kosa kata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca anak.” Rahayu (2013:80) bercerita adalah uraian, gambaran atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Menurut Hidayat (dalam Rahayu, 2013:80), bercerita merupakan aktifitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Heroman & Jones (dalam Rahayu, 2013:80) “mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya.”

Dalam kegiatan bercerita akan menjelaskan sesuatu yang mengenai perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak. Masitoh (2008:3.29) menjelaskan bahwa: Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru berinteraksi dengan anak secara individu dan dengan kelompok kecil dalam kegiatan termasuk dalam kegiatan yang direncanakan guru yang dapat dipilih anak untuk mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan sendiri, dan keterampilan apa yang perlu dikembangkan dengan bantuan guru.

Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Menurut Rahayu (2013:80) bercerita adalah uraian, gambaran atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Hidayat (dalam Rahayu, 2013:80), bercerita merupakan aktifitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Menurut Dhieni (2007:6.7) bahwa: Bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakannya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya; sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Dalam kegiatan bercerita akan menjelaskan sesuatu yang mengenai perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan praktek lapangan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II kecamatan Pontianak Barat, terlihat strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak di kelas B1 dan B2 seperti membaca langsung dengan buku cerita, bercerita menggunakan ilustrasi dengan gambar, menceritakan dongeng dan bercerita dengan menggunakan media boneka untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak. Strategi pembelajaran ini belum sepenuhnya dilaksanakan dalam kegiatan bercerita, karena bercerita merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode penelitian Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara jelas dan secara keseluruhan keadaan yang terjadi sehingga pembaca dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Menurut Menurut Sugiyono (2013:9), menyatakan bahwa : Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bersifat deskriptif dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu memaparkan strategi guru dalam pembelajaran mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat.

Penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi secara langsung. Dalam proses pengamatan terhadap proses belajar mengajar. Menurut Menurut Nawawi (2012:100), bahwa :Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperoleh langsung dari sumber informasi tersebut melalui tanya jawab. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2010) mendefinisikan wawancara sebagai berikut:” *A meeting of two persons to exchange information and idea though question and respons, resulting in communication and joint construction of meaningabout a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dengan sejumlah pertanyaan secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menemukan bukti-bukti yang menjadi masalah dalam penelitian. Teknik dokumentasi dapat artikan sebagai teknik pengumpulan data-data berupa dokumen yang merupakan sumber bukti yang akurat dalam sebuah penelitian. Selain itu, dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dapat memberikan informasi yang akurat guna menyimpulkan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2010: 89),” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan dan dokumentasi,” dengan mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam analisis data ada tiga komponen yaitu: (1)

Reduction data (reduksi data) (2) Data display (penyajian data) (3) Conclusion drawing/ Verification (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Uji keabsahan data merupakan cara yang digunakan untuk menguji apakah data-data yang telah terkumpul merupakan data yang benar dalam sebuah penelitian, dengan menguji kebenaran data tersebut, dapat digunakan beberapa cara. Ada beberapa cara untuk menguji apakah data yang terkumpul sudah memenuhi syarat untuk selanjutnya diolah menjadi kesimpulan atau hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

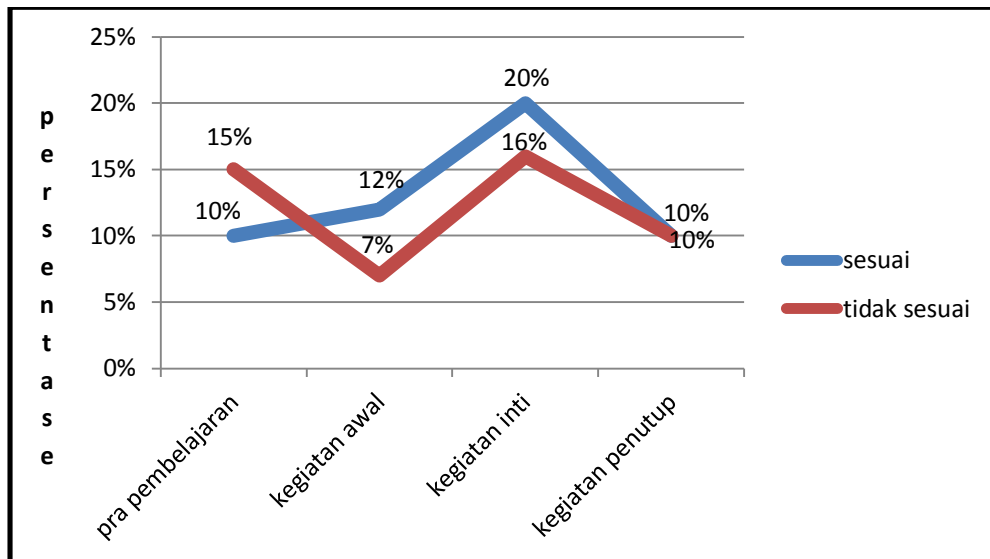
Hasil Penelitian

Strategi guru dalam pembelajaran membaca langsung dengan buku cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Khalifah Utami S.Pd Guru kelas B1 dan ibu Marni Juliarty Evy Ernie S.P Guru kelas B2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat dapat dikatakan bahwa Strategi guru dalam pembelajaran membaca langsung dengan buku cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun yaitu guru menggunakan panduan PERMEN No.58 Tahun 2009 sebagai pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran serta pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan sarana. Panduan wawancara dapat dilihat di bagian lampiran 3.

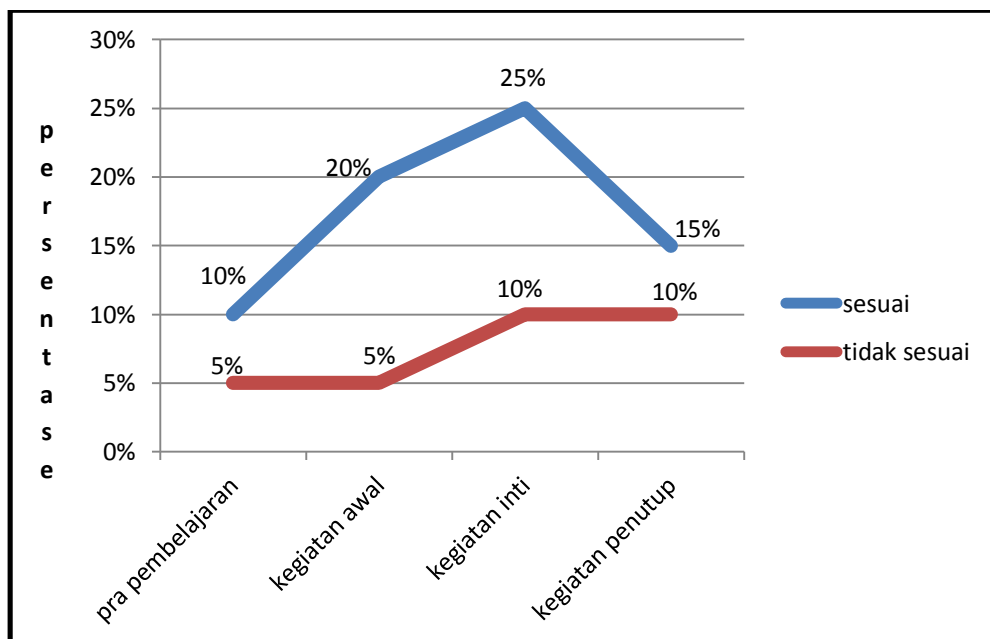
Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan terhadap guru kelas B1 dan B2 bahwa strategi guru dalam pembelajaran membaca langsung dengan buku cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dilaksanakan dengan langkah-langkah yakni guru menjelaskan cerita yang mau disampaikan serta menunjukkan buku cerita yang akan digunakan, anak-anak disuruh duduk dan mendengarkan cerita yang akan disampaikan gurunya, kemudian guru mulai bercerita sesuai dengan isi yang ada di buku cerita tersebut. Selesai bercerita guru mengevaluasi tentang cerita yang disampaikannya dengan tanya jawab.

Tetapi pada kenyataannya strategi guru dalam pembelajaran membaca dengan buku cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak, anak-anak masih ada yang belum fokus. Karena dengan membaca langsung dari buku cerita kegiatan ini dapat menjadi monoton dan membosankan karena guru lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan pendengarnya, guru cenderung membaca untuk diri sendiri. guru dapat juga membaca cerita dengan tempo terlalu cepat.

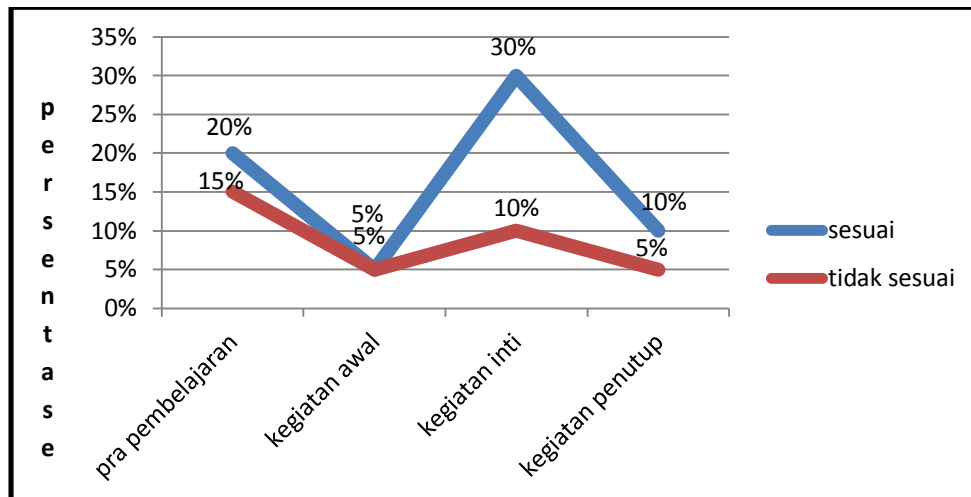
Berdasarkan observasi langsung terhadap guru kelas B1 dan B2 yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan, maka strategi guru dalam pembelajaran membaca langsung dengan buku cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kec. Pontianak Barat sebagaimana tertera pada Grafik dibawah ini:



Grafik
Pertemuan pertama Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita
Dengan Buku Cerita



Grafik
Pertemuan Kedua Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita
Dengan Buku Cerita

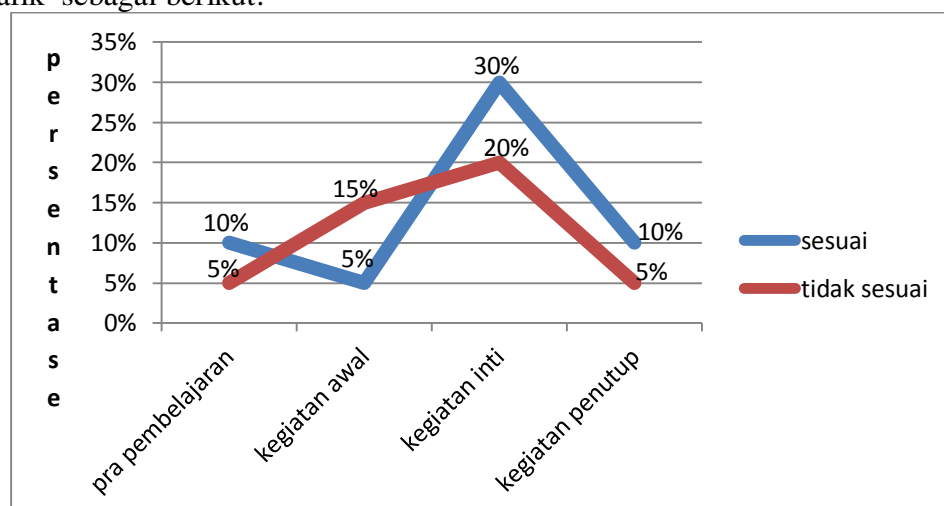


Grafik

Pertemuan ketiga Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita Dengan Buku Cerita

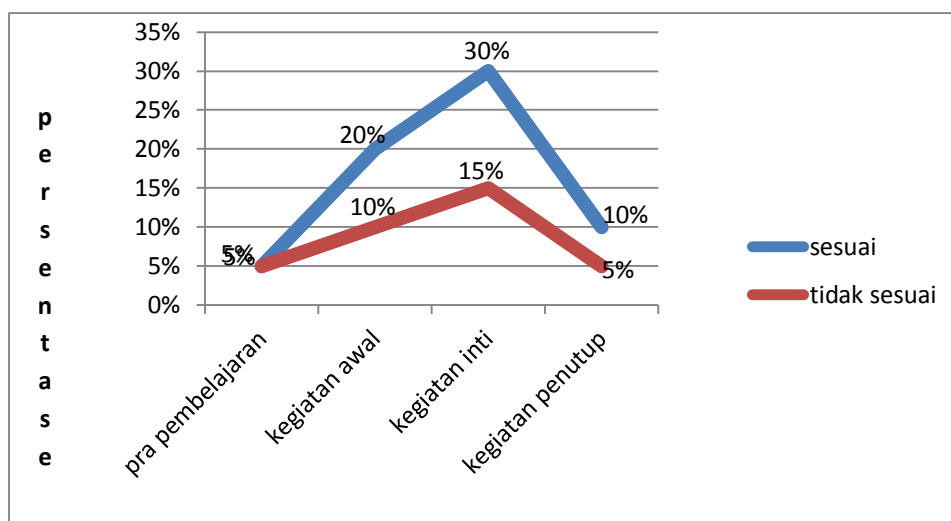
Grafik di atas dapat peneliti jelaskan berdasarkan dari hasil observasi pada pertemuan ke 1, 2 dan 3, dapat peneliti ambil kesimpulan maka strategi guru dalam pembelajaran dengan fokus observasi bercerita menggunakan buku cerita sudah sesuai dalam pembelajaran. Dari pertemuan ke 1, 2 dan 3 dapat dilihat digrafik menunjukkan bahwa pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah sesuai dengan rata-rata $\pm 65\%$ sedangkan $\pm 35\%$ masih tidak sesuai dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi langsung terhadap guru kelas B1 dan B2 yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan, maka strategi guru dalam pembelajaran bercerita menggunakan ilustrasi dengan gambar untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kec. Pontianak Barat sebagaimana tertera pada grafik sebagai berikut:

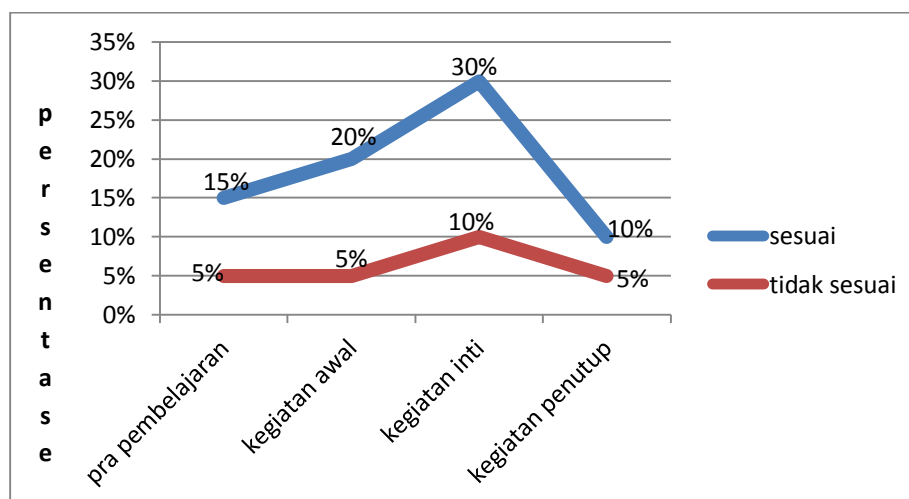


Grafik

Pertemuan pertama Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita Dengan Ilustasi Gambar



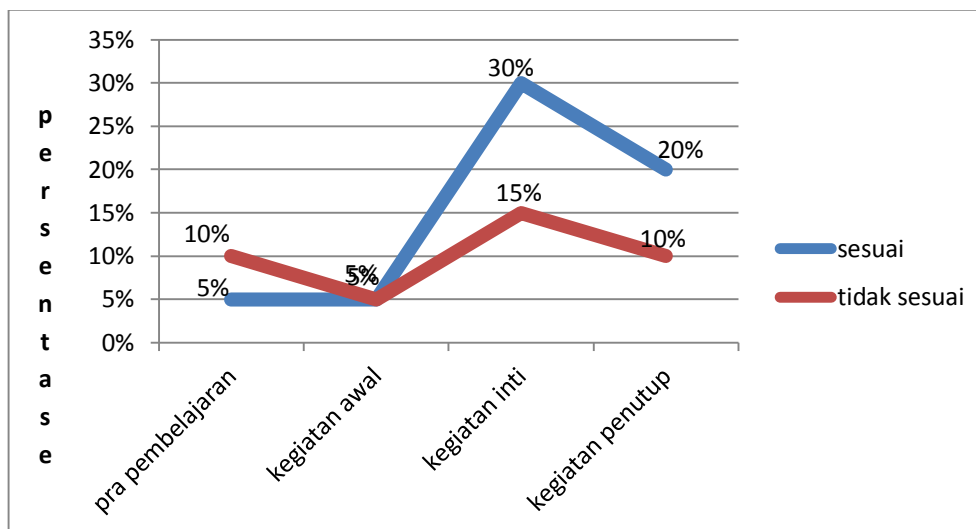
Grafik
Pertemuan Kedua Strategi guru Dalam Pembelajaran Bercerita Dengan
Ilustrasi Gambar



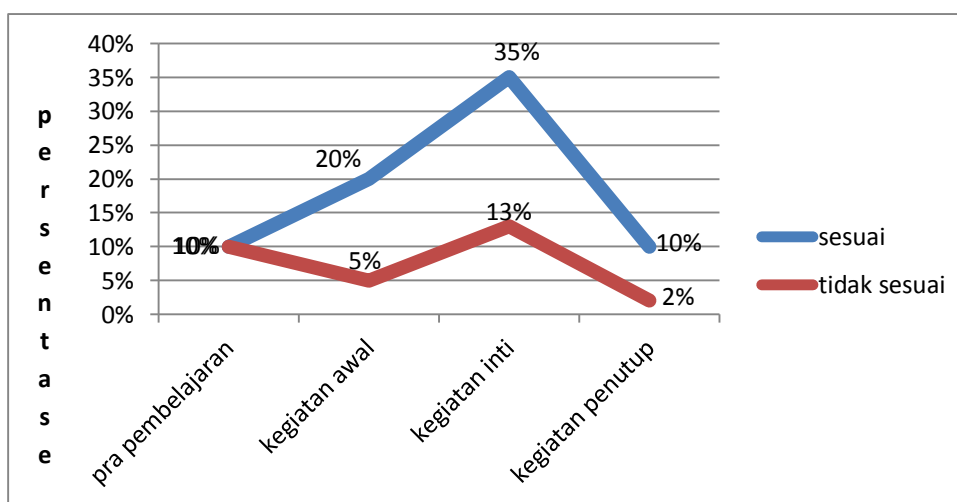
Grafik
Pertemuan ketiga Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita
Dengan Ilustrasi Gambar

Berdasarkan pada garfik diatas strategi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan ilustrasi gambar untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak terlihat dari pertemuan ke 1, 2 dan 3 pada hasil observasi bahwa mengalami sesuai dan tidak sesuai dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dari pertemuan ke 1, 2, dan 3 maka strategi pembelajaran guru dengan menggunakan ilustrasi gambar sudah sesuai. Dari pertemuan ke 1, 2 dan 3 dapat dilihat digrafik menunjukkan bahwa pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah sesuai dengan rata-rata $\pm 55\%$ sedangkan $\pm 45\%$ masih tidak sesuai dalam pembelajaran.

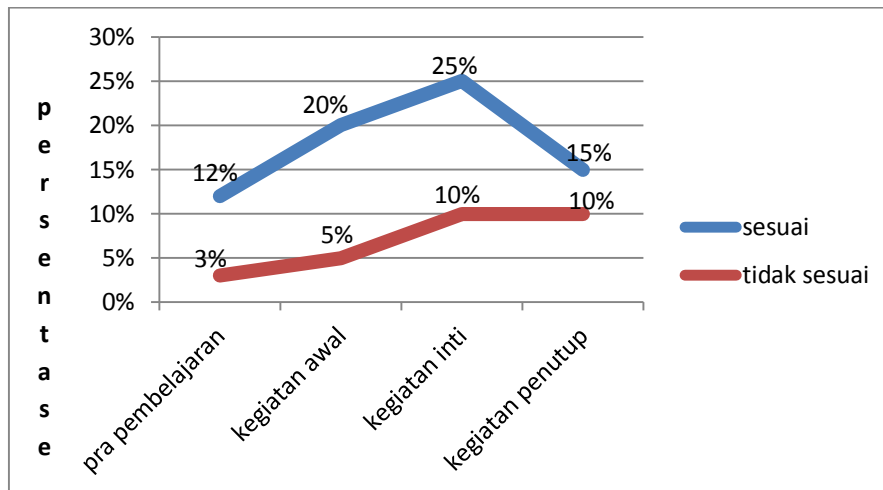
Berdasarkan observasi langsung terhadap guru kelas B1 dan B2 yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan, maka strategi guru dalam pembelajaran bercerita dengan mendongeng untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kec. Pontianak Barat sebagaimana tertera pada grafik sebagai berikut:



**Grafik
Pertemuan pertama Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita
Dengan Mendongeng**



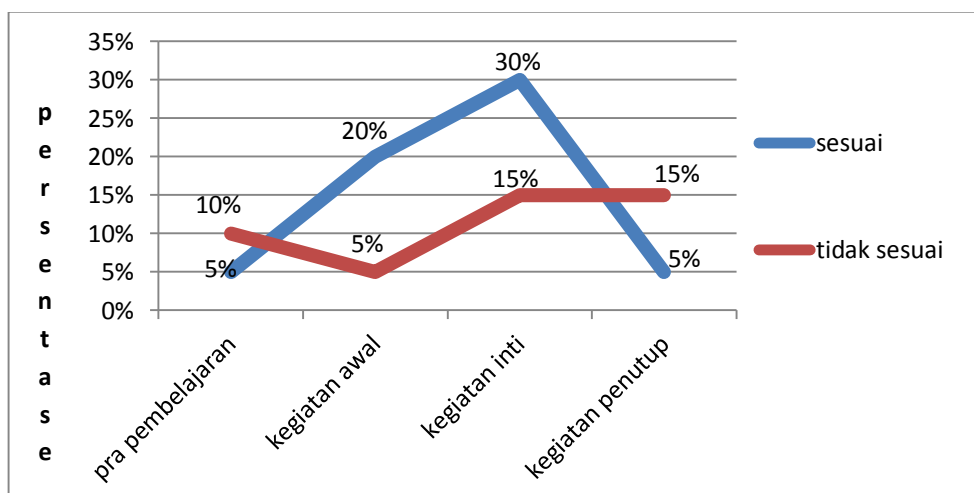
**Grafik
Pertemuan Kedua Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita
Dengan Mendongeng**



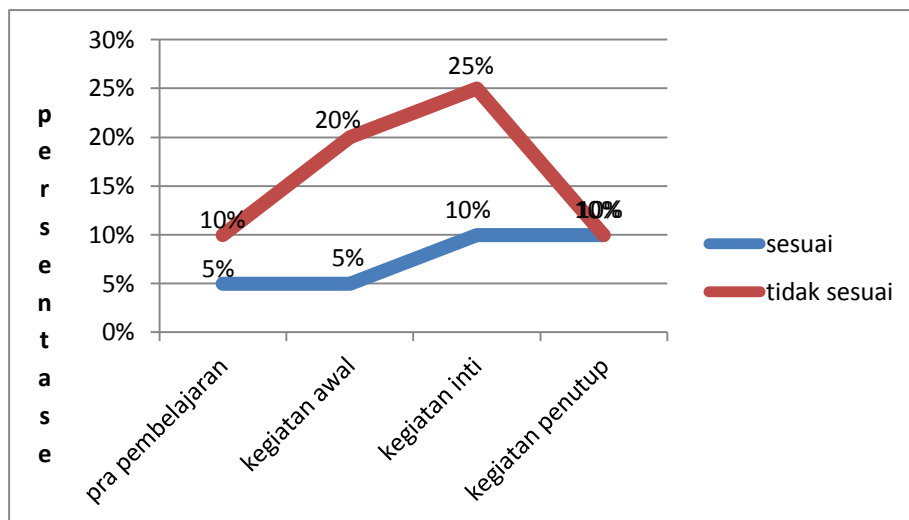
Grafik
Pertemuan ketiga Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita
Dengan Mendongeng

Berdasarkan Grafik diatas bahwa strategi guru dalam pembelajaran menceritakan dongeng tanpa gambar dan buku mengalami sesuai dan tidak sesuai dalam proses pembelajaran. hasil obrservasi dari pertemuan ke 1, 2, dan 3 selama melakukan penelitian bahwa strategi guru dalam pembelajaran menceritakan dongeng tanpa buku dan gambar sudah sesuai dalam pembelajaran. Dari pertemuan ke 1, 2 dan 3 dapat dilihat digrafik menunjukkan bahwa pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah sesuai dengan rata-rata $\pm 60\%$ sedangkan $\pm 40\%$ masih tidak sesuai dalam pembelajaran.

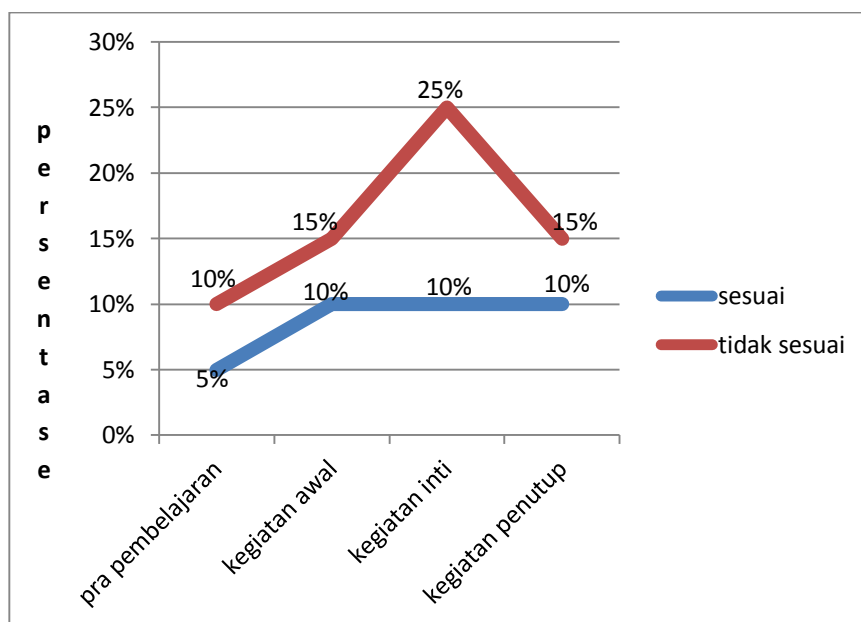
Berdasarkan observasi langsung terhadap guru kelas B1 dan B2 yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan, maka strategi guru dalam pembelajaran bercerita dengan mendongeng untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kec. Pontianak Barat sebagaimana tertera pada grafik sebagai berikut:



Grafik
Pertemuan pertama Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita
Dengan Media Boneka



Grafik
Pertemuan Kedua Strategi guru dalam pembelajaran bercerita dengan media boneka



Grafik
Pertemuan ketiga Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita Dengan Media Boneka.

Berdasarkan hasil observasi langsung tertera di grafik diatas tersebut bahwa strategi guru dalam pembelajaran dikelas B1 dan B2 dengan menggunakan media boneka tidak sesuai dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi dari pertemuan ke 1, 2 dan 3 selama melakukan proses penelitian dengan fokus observasi yaitu strategi guru dalam pembelajaran menggunakan media boneka tidak sesuai dalam proses pembelajaran. Dari pertemuan ke 1, 2 dan 3 dapat

dilihat digrafik menunjukkan bahwa pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah sesuai dengan rata-rata $\pm 30\%$ sedangkan $\pm 70\%$ masih tidak sesuai dalam pembelajaran.

Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 Tahun yaitu Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak seperti, guru kurang menguasai cerita, waktu yang digunakan terlalu lama sehingga anak-anak merasa bosan, anak-anak sibuk dengan aktifitasnya sendiri. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut guru mengatur posisi duduk yang bisa membuat anak-anak merasa nyaman dan guru lebih menguasai lagi cerita yang akan disampaikan.

Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil observasi penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru yang bersangkutan mengenai strategi guru dalam pembelajaran membaca langsung dengan menggunakan buku cerita, strategi guru dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, strategi guru dalam pembelajaran menceritakan dongeng tanpa buku dan gambar, strategi guru dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat sebagai berikut.

Strategi guru dalam pembelajaran membaca langsung dengan buku cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak. Menurut Musfiroh (2015:142) mengatakan bahwa “bercerita dengan media buku kegiatan ini dapat menjadi monoton dan membosankan karena guru lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan pendengar. Pada pertengahan cerita ada kemungkinan guru melupakan pendengarnya, dan dalam hal demikian, guru cenderung membaca untuk diri sendiri dapat juga terjadi bahwa guru membaca cerita dengan tempo terlalu cepat”.

Dari hasil observasi dalam membaca langsung dengan buku cerita dilaksanakan dengan langkah-langkah yakni, guru menjelaskan cerita yang mau disampaikan serta menunjukkan buku ceritanya, anak-anak disuruh duduk dan mendengarkan cerita yang akan disampaikan gurunya, kemudian guru mulai bercerita sesuai dengan isi yang ada di buku cerita tersebut, Selesai bercerita guru mengevaluasi tentang cerita yang disampaikannya dengan tanya jawab. Berdasarkan hasil pedoman observasi strategi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan buku cerita sudah sesuai dalam pembelajaran.

Strategi guru dalam pembelajaran bercerita menggunakan ilustrasi dengan gambar untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat. Menurut Musfiroh (2005:144) menyatakan bahwa “bercerita dengan alat peraga gambar digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak meliputi gambar berseri dalam bentuk kertas lepas dan buku, serta gambar di papan planel. Keduanya dapat diterapkan dengan memperhatikan jumlah anak, kebutuhan media, dan kesesuaian cerita.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti strategi guru dalam pembelajaran mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dilaksanakan

dengan langkah-langkah yakni, guru memperlihatkan ilustrasi gambar yang akan digunakan dalam bercerita, memperkenalkan nama-nama yang ada didalam gambar tersebut, setelah itu guru baru mulai bercerita dengan ilustrasi gambar sesuai dengan cerita yang ada didalam ilustrasi gambar sampai dan diselingi dengan bernyanyi sesuai dengan cerita yang disampaikan sehingga anak-anak tidak merasa bosan. Di akhir cerita guru menyampaikan pesan moral dan nasehat serta evaluasi dalam tanya jawab dengan anak-anak. Berdasarkan hasil pedoman observasi strategi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan ilustrasi gambar sudah sesuai dalam pembelajaran

Strategi guru dalam pembelajaran menceritakan dongeng tanpa buku dan gambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat, guru menggunakan panduan PERMEN No.58 Tahun 2009 sebagai pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari. Menurut Musfiroh (2005:154) “bercerita tanpa alat peraga disebutkan juga bercerita secara langsung, bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serat gerak tangan dan tubuh. Pencerita dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti strategi guru dalam pembelajaran mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dilaksanakan dengan langkah-langkah yakni, guru mau mendongeng, anak-anak disuruh duduk yang rapi, mengatur posisi duduk anak-anak, anak-anak saat ibu guru mendongeng tidak boleh berisik. guru mulai mendongeng sesuai dengan apa yang ada difikirannya dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Selesai mendongeng guru mengevaluasi kegiatannya serta tanya jawab dengan anak-anak. Berdasarkan hasil pedoman observasi strategi guru dalam pembelajaran dengan mendongeng tanpa buku dan gambar sudah sesuai dalam pembelajaran.

Strategi guru dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat, dalam strategi ini guru menggunakan panduan PERMEN No.58 Tahun 2009 sebagai pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari.

Menurut Musfiroh (2005:147) menyatakan bahwa “bercerita dengan boneka membutuhkan persiapan yang lebih matang, terutama persiapan memainkan boneka. Keterampilan menggerakkan-gerakkan jari dengan lincah menjadi bagian penting dalam memainkan peran para tokoh. Keterampilan memainkan boneka menjadi faktor penentu keberhasilan bercerita disamping keterampilan berolah suara”.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti strategi guru dalam pembelajaran mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dilaksanakan dengan langkah-langkah yakni, guru menyapa anak-anak, ibu guru mempunyai sebuah boneka anak-anak mau tidak mendengarkan cerita dari ibu guru, selanjutnya memperkenalkan nama boneka tersebut sesuai dengan yang ingin disampaikannya, cara penyampaian sesuai dengan karakter dalam cerita tersebut. Diakhir cerita guru menyampaikan pesan moral serta evaluasi dengan tanya jawab. Berdasarkan hasil pedoman observasi strategi guru dalam pembelajaran dengan media boneka tidak sesuai dalam pembelajaran

Strategi guru dalam pembelajaran mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan

kemampuan bercerita pada anak seperti, guru kurang menguasai cerita, waktu yang digunakan terlalu lama sehingga anak-anak merasa bosan, anak-anak sibuk dengan aktifitasnya sendiri. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut guru mengatur posisi duduk yang bisa membuat anak-anak merasa nyaman dan guru lebih menguasai lagi cerita yang akan disampaikan. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut mengatur posisi duduk yang bisa membuat anak merasa nyaman dan tenang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan umum yakni strategi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan buku cerita, ilustrasi gambar dan mendongeng sudah sesuai dalam pembelajaran sedangkan strategi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media boneka tidak sesuai dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kecamatan Pontianak Barat. Selanjutnya dari kesimpulan umum di atas dapat dirincikan kesimpulan khusus sebagai berikut : (1) Strategi guru membaca langsung dengan buku cerita dengan langkah-langkah yakni, guru menjelaskan cerita yang mau disampaikan, menunjukkan buku cerita, kemudian mulai bercerita sesuai dengan isi yang ada di buku cerita tersebut. Selesai bercerita guru mengevaluasi, (2) Strategi guru bercerita menggunakan ilustrasi dengan gambar dengan langkah-langkah guru memperlihatkan ilustrasi gambar, memperkenalkan nama-nama didalam gambar tersebut, guru mulai bercerita dan diselingi dengan bernyanyi di akhir cerita guru menyampaikan pesan moral dan nasehat serta evaluasi, (3) Strategi guru menceritakan dongeng tanpa buku dan gambar pada anak langkah-langkah yakni, guru mulai mendongeng sesuai dengan apa yang ada di fikirannya dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Selesai mendongeng guru mengevaluasi kegiatannya serta tanya jawab dengan anak-anak. (4) Strategi guru bercerita dengan menggunakan media boneka dengan langkah-langkah yakni, guru menyapa anak-anak, memperkenalkan nama boneka sesuai dengan yang ingin disampaiannya, cara penyampaian sesuai dengan karakter dalam cerita tersebut. Diakhir cerita guru menyampaikan pesan moral serta evaluasi, (5) Kendala strategi guru dalam pembelajaran mengembangkan kemampuan bercerita pada anak seperti, guru kurang menguasai cerita, waktu yang digunakan terlalu lama anak-anak merasa bosan, anak-anak sibuk dengan aktifitasnya sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti ingin memberikan saran. Adapun saran-saran tersebut: (1) Strategi guru dalam pembelajaran membaca langsung dengan buku cerita, sebaiknya guru lebih memperhatikan respon anak dan bercerita dengan buku cerita yang lebih menarik perhatian anak-anak. (2) Strategi guru dalam pembelajaran bercerita menggunakan ilustrasi dengan gambar, sudah sangat baik dan bisa menarik perhatian anak-anak tersebut, tetapi dalam hal penyampaian masih perlu dikuasai. (3) Strategi guru dalam pembelajaran menceritakan dongeng tanpa buku dan gambar, sudah dapat menarik perhatian sebagian anak-anak, diharapkan guru tersebut dapat meningkatkan lagi strategi dalam menceritakan dongeng dan menguasai isi ceritanya serta dapat meniru tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. (4)

Strategi guru dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka, dalam strategi ini guru sudah sangat baik dalam penyampaian karena dapat menarik perhatian dan respon anak-anak tersebut, diharapkan sebaiknya waktu bercerita tidak terlalu lama sekitar $\pm 5-8$ menit sudah cukup karena anak-anak akan cepat bosan jika terlalu lama dan konsentrasi terganggu.

DAFTAR RUJUKAN

- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2007). **Metode Pengembangan Bahasa**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2009). **Peraturan Menteri Pengembangan Nasional (PERMEN) Nomor 58 Tahun 2009**. Jakarta: Depdiknas.
- Majid, Abdul. (2013). **Strategi Pembelajaran**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masitoh, dkk. (2008). **Strategi pembelajaran TK**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). **Bercerita Untuk Anak Usia Dini**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Aprianti Yofita. (2013). **Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita**. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. (2012). **Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini**. Jambi : Referensi.